

ETNOBOTANI TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT DI KAWASAN HUTAN DESA BALLA TUMUKA KABUPATEN MAMASA

Ethnobotany of Medicinal Plants in The Forest Area of Balla Tumuka Village Mamasa Regency

Setiawati Tasiklebok¹, Faradilah Farid Karim^{1*}

¹ Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia

*Corresponding email: faradila.fkarim@unsulbar.ac.id

Article Info

Received: 10/5/2025

Revised: 19/5/2025

Accepted: 30/5/2025

Abstrak

Masyarakat Desa Balla Tumuka Kabupaten Mamasa memiliki tradisi pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan yang berasal dari kawasan hutan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tradisi pengobatan tradisional oleh masyarakat berlangsung secara turun-temurun dan didukung oleh sumber daya alam yang terdapat pada hutan Desa Balla Tumuka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan cara pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Balla Tumuka. Metode penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam pada 43 orang responden. Hasil penelitian menemukan ada 17 jenis tumbuhan yang digunakan masyarakat untuk pengobatan, diantaranya *Ageratum conyzoides*, *Hyptis capitata*, *Spatholobus ferrugineus*, *Agathis dammara* dan lainnya. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, batang, akar, buah, getah dan umbi. Cara pengolahannya dengan direbus, dibakar, ditumbuk dan dimakan langsung. Penyakit yang dapat diobati seperti luka sayat, maag, kencing manis, batuk, kolesterol.

Kata kunci: etnobotani, hutan Balla Tumuka, pengobatan tradisional, tumbuhan obat.

Abstract

People of Balla Tumuka Village, Mamasa Regency have a tradition of traditional medicine using plants originating from forest areas to cure various diseases. The tradition of traditional medicine by the community has been passed down from generation to generation and is supported by natural resources found in the forest of Balla Tumuka Village. This study aims to determine the types of medicinal plants and how they are used by the people of Balla Tumuka Village. The research method is descriptive exploratory with in-depth interview data collection techniques on 43 respondents. The results of the study found that there were 17 types of plants used by the community for treatment, including *Ageratum conyzoides*, *Hyptis capitata*, *Spatholobus ferrugineus*, *Agathis dammara* and others. The parts of the plant used are leaves, stems, roots, fruit, sap and tubers. The processing method is by boiling, burning, pounding and eating directly. Diseases that can be treated such as cuts, ulcers, diabetes, coughs, cholesterol.

Keywords: ethnobotany, Balla Tumuka forest, traditional, medicinal plants.

PENDAHULUAN

Kelimpahan sumber daya alam hayati di Indonesia sejak dulu dimanfaatkan oleh masyarakat salah satunya sebagai tumbuhan obat tradisional. Masing-masing wilayah di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam mengolah dan menggunakan tumbuhan obat. Sejalan dengan pendapat Ikhsan (2022), bahwa pengaruh suku di Indonesia dengan berbagai pengalaman, sudut pandang, dan persepsi pemanfaatan tumbuhan akan menghasilkan karakter dan ragam bentuk. Hal inilah yang menyebabkan terdapat keanekaragaman bentuk pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional.

Etnobotani secara terminologi merupakan hubungan atau interaksi antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat (Etnis). Etnobotani dapat menyangkut pengetahuan botani daerah yang mempelajari hubungan timbal balik manusia dengan tumbuhan dalam menunjang kehidupan manusia seperti untuk kepentingan makan, pengobatan, upacara adat, kebudayaan, bahan bangunan, kerajinan dan sebagainya. Selain itu Etnobotani berguna untuk melestarikan sumber daya alam dan habitatnya seperti hutan (Dani, dkk., 2019; Ikhsan, 2022).

Keanekaragaman tumbuhan menyimpan sejuta potensi untuk dimanfaatkan sebagai obat melalui cara pengolahan yang tepat. Pemahaman akan kebenaran pengobatan menggunakan obat tradisional terbentuk melalui ajaran secara turun-temurun yang dipercaya dan diyakini. Masyarakat percaya bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat modern karena efek samping yang relatif lebih sedikit (Dewi, dkk., 2023).

Masyarakat Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat merupakan salah satu contoh masyarakat yang masih memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional. Kecenderungan masyarakat Kabupaten Mamasa memanfaatkan tumbuhan obat tradisional didukung oleh kondisi wilayah yang didominasi oleh pegunungan sehingga tumbuhan obat yang berasal dari hutan sangat mudah ditemukan. Masyarakat masih menjaga kelestarian hutan sekaligus memanfaatkan hasil hutan untuk menopang kehidupan mereka sehari-hari.

Desa Balla Tumuka merupakan salah satu desa yang berada di sekitar kawasan hutan produksi terbatas Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa. Masyarakat Desa Balla Tumuka memiliki kelompok masyarakat yang masih kental akan budaya, adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan leluhur termasuk dalam bentuk pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuh-tumbuhan hutan. Masyarakat Desa Balla Tumuka masih kesulitan dalam mengakses fasilitas kesehatan seperti puskesmas maupun rumah sakit, karena jarak yang jauh dari ibukota Kabupaten serta kondisi ekonomi yang menyebabkan masyarakat merasa pengobatan tradisional lebih murah dan mudah didapatkan dibandingkan pengobatan *modern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Syamsiah, dkk., (2021) tentang etnobotani tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa yang menyatakan bahwa masyarakat Kecamatan Pana lebih memilih menggunakan obat tradisional dibanding obat *modern*, hal ini disebabkan karena puskesmas dan rumah sakit sangat terbatas keberadaannya. Selain itu faktor harga obat *modern* yang dirasakan cukup mahal dan tidak sepenuhnya menyembuhkan suatu penyakit sehingga masyarakat setempat lebih memilih untuk melakukan pengobatan tradisional dari tumbuhan-tumbuhan yang berasal dari daerah mereka.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2019, sebanyak 90% negara anggota Asia Tenggara menyatakan kurangnya data penelitian sebagai salah satu kesulitan yang dihadapi terkait

praktik pengobatan tradisional di negara mereka. Pengobatan tradisional asli, baik pengetahuan maupun praktiknya, mungkin bergantung secara pribadi pada pengalaman masa lalu dan pengamatan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dengan dokumentasi yang lebih sedikit dan terancam hilang karena usia dan keterbatasan akses (Rahmawati, et al., 2023).

Oleh karena itu pendokumentasian tumbuhan obat hutan oleh masyarakat lokal harus terus dilakukan tidak hanya untuk melestarikan dan melindungi informasi tersebut agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang, juga sebagai bentuk konservasi tumbuhan obat dan habitatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kristianti, dkk., (2013) yang melakukan studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Bani Amas Kabupaten Bengkayang bahwasanya identifikasi jenis-jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan masyarakat selain berfungsi untuk mendekatkan masyarakat kepada pemanfaatan tumbuhan obat, juga berfungsi sebagai sarana untuk mengikutsertakan masyarakat di dalam upaya pelestarian sumber daya alam khususnya sumber daya alam bukan kayu. Hal inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2023 di kawasan hutan Desa Balla Tumuka Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa.

Alat yang digunakan meliputi kamera untuk dokumentasi penelitian, alat tulis menulis untuk mencatat informasi tentang tumbuhan obat dan buku panduan identifikasi tumbuhan obat berjudul "Kitab Tumbuhan Obat" karya Hidayat & Napitupulu tahun 2015. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner yang berisi daftar pertanyaan berkaitan dengan penelitian kepada responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Desa Balla Tumuka yang berjumlah 1.316 orang berdasarkan profil Desa Balla Tumuka tahun 2022. Penentuan sampel dengan menggunakan rumus slovin sehingga didapatkan jumlah responden sebanyak 43 orang. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria yaitu masyarakat asli suku mamasa yang telah lama bermukim di Desa Balla Tumuka dan pernah memanfaatkan tumbuhan hutan sebagai pengobatan tradisional.

Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Identifikasi jenis tumbuhan obat menggunakan bantuan aplikasi PlanNet, website plantamor.com dan "Kitab Tumbuhan Obat" karya Hidayat & Napitupulu tahun 2015. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan dalam bentuk tabel.

PEMBAHASAN

Etnobotani merupakan bagian dari ilmu yang mempelajari tentang bagaimana hubungan masyarakat tradisional dengan lingkungan tempat mereka berada. Menurut Syamsiah, et al (2021) etnobotani adalah interaksi antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya, secara spesifik pada tumbuh tumbuhan serta pengkajian penggunaan tumbuhan sebagai bahan makanan, rumah dan alat rumah tangga, pengobatan, pakaian, perburuan dan upacara adat. Lebih rinci bahwa etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Etnobotani tumbuhan obat hutan perlu dipertahankan

keberadaannya karena secara tidak langsung, hal ini menjadi salah satu penunjang konservasi hutan melalui pemeliharaan atau penjagaan tumbuhan hutan yang memiliki khasiat sebagai bahan obat tradisional.

Masyarakat Desa Balla Tumuka mengenal praktek pengobatan tradisional dengan sebutan "Ma'pakuli" yang artinya mengobati. Praktek Ma'pakuli ini dilakukan oleh "Sando" atau dukun yang biasanya merupakan seseorang yang dituakan dan dihormati di daerah tersebut. Sando akan mengobati pasiennya dengan menggunakan tumbuhan yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit. Praktek pengobatan ini disertai dengan pembacaan mantra menggunakan bahasa daerah. Terdapat pantangan selama menggunakan tumbuhan obat tradisional ini yaitu "tidak boleh mengambil tumbuhan yang akan dijadikan sebagai bahan obat jika sedang dalam perjalanan pulang atau masyarakat lokal menyebutnya dengan istilah "dipulangi". Jika melanggar masyarakat percaya bahwa penyakit yang diobati tidak akan bisa disembuhkan.

Hasil wawancara dengan para responden menyatakan bahwa pengetahuan tentang pengobatan tradisional ini diketahui dari orang tua dan kerabat mereka. Masyarakat di Desa Balla Tumuka sudah menggunakan tumbuhan sebagai pengobatan sejak dari nenek moyang mereka yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini menjadi gambaran bahwa masyarakat di Desa Balla Tumuka masih sangat kental dengan tradisi atau kepercayaan tentang pengetahuan leluhur, dalam hal ini pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Balla Tumuka masih sangat erat hubungannya dengan keberadaan hutan baik sebagai penyangga ekologi maupun ekonomi bagi sebagian masyarakat.

Tumbuhan obat umumnya diperoleh dari hutan, adapun sebagian tumbuhan obat yang sudah dibudidaya oleh masyarakat dengan tujuan agar memudahkan dalam mendapatkan tumbuhan yang akan dijadikan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Hasil penelitian memperoleh 17 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Balla Tumuka untuk pengobatan tradisional (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis tumbuhan dan manfaatnya sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat Desa Balla Tumuka

No	Nama tumbuhan (Umum/ Lokal)	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat
1	Bandotan/ Tamesambuk	<i>Ageratum conyzoides</i>	Asteraceae	Mengobati luka sayat, mengobati maag
2	Rumput knop/Talla-talla Tabuan	<i>Hyptis capitata</i>	Lamiaceae	Mengobati cacar
3	Aka kalesi/ Balayan rara	<i>Spatholobus ferrugineus</i>	Fabaceae	Mengobati luka dalam
4	Galoba durian/ Katimbang	<i>Amomum spp.</i>	Zingiberaceae	Mengobati batuk
5	Damar/ Dama'	<i>Agathis dammara</i>	Araucariaceae	Mengobati maag
6	Semanggi/ Pesik	<i>Marsilea crenata</i>	Marsileaceae	Mengobati cacar
7	Tembelean/ Kassi-kassi	<i>Lantana camara</i> L.	Verbenaceae	Menurunkan kolesterol, menurunkan hipertensi

8	Sintrong/ Dopang	<i>Crassocephalum crepidioides</i>	Asteraceae	Mengobati luka sayat
9	Pegagan/ Panggaga	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae	Mengobati luka dalam
10	Alang-alang/ Rea	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	Mengobati kencing manis
11	Jambu biji/ Dambu	<i>Psidium guajava</i>	Myrtaceae	Mengobati diare
12	Rumput gajah mini/ Balandung	<i>Axonopus compressus</i>	Poaceae	Mengobati luka sayat
13	Angguni/ Pakuli pabatta	<i>Chromolaena odorata</i>	Asteraceae	Mengobati luka sayat
14	Miana/ Balinangko	<i>Coleus scutellarioides</i>	Lamiaceae	Mengobati batuk
15	Kasimpo/ Kasimpo	<i>Alpinia eremochlamys</i>	Zingiberaceae	Mengobati batuk
16	Rumput belulang/ Poreanan	<i>Eleusine indica</i>	Poaceae	Mengobati luka dalam
17	Senggani/ Botto-botto	<i>Melastoma malabathricum</i>	Melastomaceae	Menurunkan kolesterol

Sumber Data: Hasil analisis data 2023

Jenis tumbuhan yang paling banyak (31 dari 43 total responden) digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan responden adalah Bandotan (*Ageratum conyzoides*). Tumbuhan ini mudah ditemukan, selain tumbuh di hutan, tumbuhan ini juga banyak ditemukan di pekarangan rumah atau pinggir jalan. Masyarakat di Desa Balla Tumuka mengenal bandotan dengan nama tamesambuk. Sejak dulu tumbuhan ini dipercaya dapat menyembuhkan luka sayat dan juga sakit maag dan hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Penggunaan bandotan untuk mengobati luka sayatan yaitu dengan cara daun bandotan dilumatkan kemudian ditempelkan pada luka sehingga luka tersebut secepatnya akan kering. Menurut Safani, *et. al* (2019) Kemampuan daun *Ageratum conyzoides* terbukti dapat mempercepat waktu penyembuhan luka bersih dalam hal ini yang diamati adalah waktu yang diperlukan warna kulit kembali normal dan panjang luka semakin menurun, kemampuan itu ditunjukkan oleh kandungan metabolit sekunder pada daun *Ageratum conyzoides* yang sangat mendukung dalam proses menyembuhkan luka.

Selain bandotan tumbuhan kedua yang paling sering dimanfaatkan (19 dari total 43 responden) adalah rumput knop (*Hyptis capitata*) yang dikenal oleh masyarakat lokal dengan nama Talla-talla tabuan. Masyarakat di Desa Balla Tumuka menggunakan rumput knop sebagai bahan pengobatan penyakit cacar. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun, cara penggunaannya dengan cara daun diremas-remas kemudian ditetaskan pada lidah sebagai upaya penyembuhan penyakit cacar baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Menurut To'bungan (2020) rumput Knop (*Hyptis capitata*) dapat dimanfaatkan untuk mengobati demam, sakit kepala, sakit perut/diare, perut kembung dan luka terbuka.

Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat oleh masyarakat Desa Balla Tumuka adalah bagian daun, buah, batang, akar, umbi, getah, dan ada beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan keseluruhan bagiannya (Tabel 2). Tumbuhan yang dapat dimanfaatkan pada bagian daunnya sebagai obat tradisional ada 9 spesies yaitu Bandotan (*Ageratum conyzoides*), Rumput knop (*Hyptis*

capitata), Tembelekan (*Lantana camara* L.), Sintrong (*Crassocephalum crepedioides*), Jambu biji (*Psidium guajava*), Rumput gajah mini (*Axonopus compressus*), Angguni (*Chromolaena odorata*), Miana (*Coleus scutellarioides*), dan Senggani (*Melastoma malabathricum*). Adapun jenis lain seperti Alang-alang (*Imperata cylindrica*) bagian yang dapat dimanfaatkan adalah akarnya. Damar (*Agathis dammara*) pada bagian getah, Aka kalesi (*Spatholobus ferrugineus*) pada bagian batang dan Galoba durian (*Amomum spp.*) pada bagian buah. Sedangkan untuk tumbuhan Semanggi (*Marsilea crenata*), Pegagan (*Centella asiatica*), dan Rumput belulang (*Eleusine indica*) yang dimanfaatkan adalah dari keseluruhan bagian tumbuhannya.

Tabel 2. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara pengolahannya

No	Tumbuhan	Bagian yang dimanfaatkan	Cara pengolahan
1	Bandotan/ Tamesambuk	Daun	Dihaluskan
2	Rumput knop/Talla-talla Tabuan	Daun	Dihaluskan
3	Aka kalesi/ Balayan rara	Batang	Direbus
4	Galoba durian/ Katimbang	Buah	Dikonsumsi secara langsung
5	Damar/ Dama'	Getah	Dibakar
6	Semanggi/ Pesik	Semua bagian	Dihaluskan
7	Tembelekan/ Kassi-kassi	Daun	Direbus
8	Sintrong/ Dopang	Daun	Dihaluskan
9	Pegagan/ Panggaga	Semua bagian	Direbus
10	Alang-alang/ Rea	Akar	Direbus
11	Jambu biji/ Dambu	Daun	Dikonsumsi secara langsung
12	Rumput gajah mini/ Balandung	Daun	Dihaluskan
13	Angguni/ Pakuli pabatta	Daun	Dihaluskan
14	Miana/ Balinangko	Daun	Dihaluskan
15	Kasimpo/ Kasimpo	Rimpang	Ditumbuk
16	Rumput belulang/ Poreanan	Semua bagian	Direbus
17	Senggani/ Botto-botto	Daun	Direbus

Sumber Data: Hasil analisis data 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 dari 17 jenis tumbuhan obat yang ditemukan dimanfaatkan bagian daunnya sebagai pengobatan tradisional. Umumnya bagian daun paling sering digunakan dalam pengobatan hal ini dikarenakan bagian daun tumbuhan lebih mudah untuk diolah seperti direbus, diremas-remas maupun dikonsumsi langsung. Sejalan dengan pendapat Syamsudin, et al (2022) bahwa bagian daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Kandungan senyawa aktif pada tumbuhan sebagian besar ada di daun. Selain itu, bagian daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang di duga mengandung unsur-unsur (zat organik)

yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Selain itu bagian daun sering digunakan karena lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan bagian lain seperti bunga, buah dan biji. Setyowati (2010) menyatakan bahwa pengambilan daun lebih banyak dilakukan karena tidak merusak tumbuhan, mudah tumbuh kembali bahkan pertumbuhan daun menjadi lebih banyak.

Masyarakat Desa Balla Tumuka mengolah tumbuhan obat dengan cara direbus, diremas, dibakar, ditumbuk dan dimakan langsung (Tabel 2). Sejalan dengan penelitian Gunarti et al (2021) cara pengolahan tanaman sebagai obat yang paling sering adalah dengan cara direbus kemudian ditumbuk, diremas, dimakan, dipetik dan diparut. Ada juga direbus, dibakar, dimasak, dihasulkan, digosok, dibuat lalapan, dan diulek.

Cara pengolahan tumbuhan hutan menjadi obat tradisional di Desa Balla Tumuka dapat dibedakan berdasarkan jenis tumbuhannya. Sebanyak 7 dari 17 jenis tumbuhan diolah dengan cara diremas-remas atau dilumatkan sehingga sari pada tumbuhan dengan mudah didapatkan, yaitu bandotan, sintrong, semanggi, rumput gajah mini, miana, rumput knop, dan angguni. Kemudian cara pengolahan yang kedua dengan cara direbus terdapat 6 jenis tumbuhan yang diolah dengan cara ini yaitu pegagan, akar alang-alang, senggani, rumput belulang, tembelekan, dan aka kalesi. Tumbuhan yang dapat dimakan langsung yaitu daun jambu biji dan buah galoba durian. Cara pengolahan lain adalah dengan dibakar yaitu pada damar.

Masyarakat Desa Balla Tumuka masih menjaga tradisi pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan. Keterbatasan sarana prasarana dan ekonomi menyebabkan pengobatan tradisional menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat untuk mengobati penyakit. Sejalan dengan pendapat Nurhaida et al (2015) pengobatan tradisional selain digunakan untuk pertolongan pertama, sering juga menjadi alternatif terakhir apabila pengobatan dengan cara moderen tidak memberikan hasil yang diinginkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 17 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Balla Tumuka untuk pengobatan tradisional. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan seperti daun, buah, akar, rimpang dan getah. Pengolahan untuk dijadikan obatpun bervariasi dari dikonsumsi secara langsung, direbus, ditumbuk, dihaluskan dan dibakar. Khasiat dari obat tradisional yang diyakini oleh masyarakat diantaranya untuk mengobati luka sayatan, batuk, maag, diare serta menurunkan kolesterol dan hipertensi. Pengetahuan tentang pengobatan tradisional menggunakan tumbuhan hutan diperoleh secara turun temurun dan masih dipraktekkan hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani, BYD., Wahidah, BF., dan Syaifudin, A. (2019). Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2), 44-52.
- Dewi, NKA., Dewi, GAPC., Megawati, F., Yuda, PESK., dan Cahyaningsih, E. (2023). Kajian Empiris dan Etnofarmasi Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat Asal Desa Adat Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali sebagai Antinyeri dan Antiinflamasi. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 16(2), 54-66.

- Gunarti, NS., Fikayuniar, L., dan Hidayat, N. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Majalah Farmasetika*, 6, 14-23.
- Hidayat, S., dan Napitupulu, R.M. (2015). Kitab Tumbuhan Obat. AgriFlo (Penebar Swadaya Grup): Jakarta.
- Ikhsan, ID. (2022). Inventarisasi Penggunaan Tumbuhan Masyarakat Suku Jawa Desa Kare dan Desa Cermo Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Berdasarkan Etnobotani. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 5(1), 08-17.
- Kristianti, Oramahi, dan Yanti, H. (2013). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dimanfaatkan di Desa Bani Amas Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(3).
- Nurhaida, Usman, F.H., dan Tavita, G.E. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Kelampuk Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(4), 526-537.
- Rahmawati, N., Sholikhah, IYM., Subositi, D., Widodo, H., Mujahid, R., Haryanti, S., and Widiyastuti, Y. (2023). Medicinal Plants Used for Antihypercholesterolemia in Ethnic Groups of Celebes Island, Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 16(2), 34-43.
- Safari, E. E., Kuharjito, W.A.C., Lestari, A., dan Purnama, E. R. (2019). Potensi Ekstrak daun Bandotan (*Ageratum conyzoides* L.) sebagai Spray untuk Pemulihan Luka Mencit yang terinfeksi *Staphylococcus aureus*. *Biotropic*, 3(1), 68-78.
- Setyowati, F.M. (2010). Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung di Kalimantan Timur, LIPI, Bogor. *Artikel Media Litbang Kesehatan*, 20(3), 104-112.
- Syamsiah, Karim, H., Arsal, A.F., dan Sondok, S. (2021). Kajian Etnobotani dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Pana Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. *Jurnal Bionature*, 22(2), 1-12.
- Syamsudin, S., Karim, FF., Irundu, D., dan Kusumaningrum, L. (2022). Etnobotani Tumbuhan Hutan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Desa Ratte Kabupaten Polewali Mandar. *Pangale: Journal of Forestry and Environment*. 2(2), 21-32.
- To'bungan, N. (2020). Pemanfaatan dan Skrining Fitokimia Infusa Daun Rumpun Knop (*Hyptis capitata* Jacq.). *Biota: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Hayati*, 1(1), 149-154.